



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan analisis framing bukanlah suatu hal baru. Banyak penelitian yang menggunakan teknik analisis tersebut untuk menganalisis pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai media. Metode penelitian framing cukup beragam, yaitu dengan model penelitian milik Robert M. Entman hingga William A. Gamson.

Penulis sebelumnya telah menemukan sejumlah topik penelitian yang memiliki kesamaan dengan topik dalam penelitian penulis. Penelitian sebelumnya dibuat oleh Patric Rio Batubara, mahasiswa jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara dengan judul *Konstruksi Realitas Hukuman Mati 'Bali Nine' Pada Media Online Kompas.com dan SMH.com.au*.

Penelitian yang dilakukan oleh Patric menggunakan media online Kompas.com dan SMH.com.au sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi realitas hukuman mati 'Bali Nine' pada kedua media online tersebut.

Terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Patric. Perbedaan pertama terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan tiga media online asing, yaitu CNN, New York Times, dan The Guardian. Sementara itu, Patric menggunakan

dua media online sebagai subjek penelitiannya. Kedua media online tersebut merupakan dua media online dari dua negara berbeda, yaitu Kompas.com dari Indonesia, dan SMH.com.au yang merupakan media Australia.

Perbedaan kedua terletak pada kasus penelitian. Penulis meneliti kasus isu Aksi 411 yang terjadi di Jakarta, sedangkan kasus yang diteliti oleh Patric terkait dengan isu hukuman mati 'Bali Nine'.

Kesamaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini terletak pada paradigma dan metode penelitian yang digunakan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan sifat yaitu deskriptif serta menggunakan paradigma konstruktivis. Teknik framing yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah model framing Robert M. Entman.

Dalam penelitiannya, Patric menyimpulkan bahwa kedua media online yang diteliti menunjukkan pembingkaiian berbeda dalam isu hukuman mati 'Bali Nine'. Kompas.com melihat bahwa eksekusi mati yang dilakukan merupakan sebuah proses hukum yang harus tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan SMH.com.au melihat bahwa isu hukuman mati 'Bali Nine' tersebut sebagai bagian dari tindak pelanggaran HAM.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anggi Septa Sebastian & Iwan Awaluddin Yusuf dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian yang dilakukannya berjudul "Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media eramuslim.com, harian Republika, dan majalan Sabili membingkai isu konflik agama Rohingya.

Penelitian ini dipilih karena terdapat kesamaan ranah media yang diteliti, salah satunya terletak pada pembingkai isu pada media online, selain dari media cetak. Perbedaan penelitian terlihat pada isu yang diangkat, yaitu terkait konflik muslim Rohingya yang dibingkai oleh tiga media Islam di Indonesia.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama	Patric Rio Batubara	Anggi Septa Sebastian & Iwan Awaluddin Yusuf	Annisa Hardjanti
Judul Penelitian	Konstruksi Realitas Hukuman Mati 'Bali Nine' pada Media Online Kompas.com dan SMH.com.au.	Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia	Pembingkai Media Asing Terhadap Aksi Damai 411 (Sebuah Analisis Framing pada Media Online Asing CNN, The New York Times, dan The Guardian).
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas hukuman mati 'Bali Nine' pada media online Kompas.com dan SMH.com.au.	Untuk mengetahui bagaimana kasus pemberitaan Muslim Rohingya dibingkai oleh Situs eramuslim.com, harian Republika dan majalah Sabili.	Untuk mengetahui bagaimana media online asing CNN, The New York Times, dan The Guardian membingkai Aksi 411
Konsep	Media Online, Hak asasi manusia	Media online, Media cetak, Islam dalam berita	Media Online, Media Barat dan Muslim

Metode Penelitian	Framing Model Robert M. Entman	Framing Model Robert M. Entman	Framing Model Robert M. Entman
Hasil	<p>Kedua media online yang diteliti menunjukkan pembingkaiian berbeda dalam isu hukuman mati 'Bali Nine'. Kompas.com melihat bahwa eksekusi mati yang dilakukan merupakan sebuah proses hukum yang harus tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan SMH.com.au melihat bahwa isu hukuman mati 'Bali Nine' tersebut sebagai bagian dari tindak pelanggaran HAM.</p>	<p>Harian Republika melihat kasus ini sebagai kekerasan terorganisir terhadap hukum sampai menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh Gerakan Non Blok (GNB). Sementara itu, Sabili memandang kasus ini sebagai ketidakadilan pemerintah Myanmar dalam memutuskan kebijakan. Akibatnya, kaum Rohingya merasa ditekan dari berbagai sisi. Pada Situs eramuslim.com cenderung keras dan seolah menebar permusuhan pada pihak-pihak yang menindas dan menganiaya Muslim.</p>	-

2.2 Framing

Framing merupakan salah satu pendekatan analisis wacana, terutama dalam menganalisis teks. Teknik analisis bingkai adalah suatu teknik analisis data dengan melihat dan menemukan frame atau media *package*, yaitu suatu perspektif untuk melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap sebuah realitas sosial di masyarakat. Seperti umpamanya frame; reformasi; terorisme; pembangunan; kondisi rawan; pahlawan; perlawanan; arus bawah dan sebagainya adalah bentuk frame yang sering ditemui di masyarakat (Bungin, 2007, h.167).

Menurut Sudibyo (Kriyantono, 2008, h.255), framing adalah metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi, dan dimaknai oleh media.

Nisbet mengatakan bahwa framing bagi khalayak adalah sebuah ‘Skema Interpretatif’ untuk memahami dan membahas masalah; bagi jurnalis menggunakan framing untuk menyingkat sebuah peristiwa kompleks menjadi sebuah berita yang menarik; bagi pembuat kebijakan, framing untuk menentukan pilihan kebijakan dan mencapai keputusan; dan bagi para ahli untuk mengkomunikasikannya dengan ahli yang lain atau pada khalayak luas. Dalam setiap konteks ini, framing menyederhanakan masalah yang kompleks dengan meminjamkan yang lebih besar

atau berat untuk pertimbangan tertentu dan argumen atas orang lain (D'Angelo, Paul, dan Jim Kupers, 2010, h.47).

Bertram T. Scheufele dan Dietram A. Scheufele (2004, dikutip dalam D'Angelo, Paul dan Jim Kupers, 2010, h. 111). membagi framing menjadi dua model, yaitu model *Horizontal-Vertical* dan model *Dependen-Independent*. Model *Horizontal-Vertical* untuk mempelajari frame, framing, and efek framing dari prespektif statis. Prespektif horizontal mengacu pada sebuah sistem, seperti sistem politik atau sistem masyarakat. Sedangkan pada prespektif vertikal, framing menjadi perangkat kognitif saat melakukan proses informasi yang muncul pada produk tekstual seperti artikel surat kabar

Pada model kedua, *Dependent-Independent* menggambarkan empat sub. Proses framing yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *feedback loop*. (Scheufele, 2004, dikutip dalam D'Angelo, Paul dan Jim Kupers, 1999, h. 112-113).

Frame building berkaitan dengan ide antara frame dan wacana sosial sebagai sebuah variabel independen. Frame media sendiri merupakan variabel dependen. Dengan begitu, dapat diketahui bagaimana efektivitas yang ada pada kelompok kepentingan, pembuat kebijakan, serta media elit dalam frame yang dibentuk dan disusun jurnalis pada liputannya. (Scheufele, 1999, dikutip dalam D'Angelo, Paul dan Jim Kupers, 2010, h. 113).

Frame setting sebagai sub. proses yang kedua, fokus pada pembingkaiian media sebagai variabel independen dan pembingkaiian khalayak sebagai variabel

dependen. Hal ini berkaitan dengan tingkat mana frame audiens digunakan ketika media massa membingkai sebuah isu (Scheufele, 1999, dikutip dalam D'Angelo, Paul dan Jim Kupers, 2010, h. 113).

Dalam sub. proses ketiga, penelitian terhadap dampak framing dapat dilihat pada tingkat individu tersebut terhadap suatu isu. Penggabungan antara frame setting dan frame building menjadi sebuah desain tunggal dengan meneliti audiens lewat pembedaan berita, kemudian peneliti akan mampu menguji efek pada perilaku pembedaan tersebut (Scheufele, 1999, dikutip dalam D'Angelo, Paul dan Jim Kupers, 2010, h. 114).

A *Feedback Loop* sendiri merupakan sub. proses keempat yang berhubungan dengan umpan balik dari efek framing individu yang kemudian diterima oleh jurnalis ataupun aktor lain dalam area kebijakan. Pemegang kepentingan turut akan menerjemahkan persepsi mereka terkait simpulan tentang frame mana yang akan digunakan dalam penekanan sebuah kebijakan atau isu (Scheufele, 1999, dikutip dalam D'Angelo, Paul dan Jim Kupers, 2010, h. 114).

2.2.1. Konsep Framing

Berikut ini adalah beberapa konsep framing yang dipaparkan oleh para ahli (Eriyanto, 2002, h. 67-68):

Tabel 2.2 Konsep Framing

Robert M.	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas
-----------	---

Entman	sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan

	presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosick	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dari sejumlah definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan

dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas tersebut, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal (Eriyanto, 2002, h. 76-77).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002, h. 79).

2.2.2. Aspek Framing

Framing memiliki dua aspek di dalamnya. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Pemilihan fakta mengandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (included) dan apa yang dibuang (excluded). Penekanan aspek tertentu, memilih aspek tertentu, dan melupakan aspek tertentu, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain (Eriyanto, 2002, h. 81).

Kedua adalah menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Fakta yang sudah dipilih ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu, yakni penempatan yang mencolok (menempatkan di

headline depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas (Eriyanto, 2002, h. 81).

Pemakaian kata, kalimat, atau foto itu adalah implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian besar dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2002, h. 81).

Dalam konsep framing Robert M. Entman, terdapat sejumlah aspek yang diperhatikan untuk menganalisis proses pembingkaiian sebuah berita. Framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi masalah, penjelasan/penyebab masalah, evaluasi/penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002, h.222).

2.2.3. Proses Framing

Gorp mengatakan, jurnalis memiliki pembagian dalam pengulangan frame yang dapat berguna dalam mengkonstruksi sebuah berita. Faktor organisasional, kondisi eksternal, dan sumber jurnalistik mungkin akan mampu mempengaruhi pemilihan frame. Logika penggunaan frame meliputi putaran framing, dengan fase kemunculannya, fase konflik, dan fase resolusi (D'Angelo, Paul, dan Jim Kupers, 2010, h.90).

Dalam framing, terdapat teori skema, di mana teori tersebut menjelaskan bahwa seseorang (wartawan) menggunakan struktur kognitifnya untuk memandang dunia: seseorang, lingkungan, dan peristiwa dalam pandangan atau perspektif tertentu. Skema lahir dari proses pengetahuan dan pengalaman seseorang. Skema akan menggiring dan memandang seseorang dengan meletakkan realitas mana yang relevan dan mana yang tidak bisa dimasukkan (Eriyanto, 2002, h.106).

Pada skema berita, dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Mark Fishman memperkenalkan sebuah model yang ia sebut sebagai struktur fase. Lewat struktur fase ini, peristiwa yang kompleks, tindakan yang tidak beraturan, beragam, dan abstrak diorganisasikan sebagai peristiwa yang beraturan dan bermakna lewat skema interpretasi wartawan (Eriyanto, 2002, h.108-109).

Framing bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita—kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Wartawan hidup dalam institusi media dengan seperangkat aturan, pola kerja, dan aktivitas masing-masing—bisa terjadi institusi media itu mengontrol dalam pola kerja tertentu yang mengharuskan wartawan melihat peristiwa dalam kemasan tertentu (Eriyanto, 2002, h.115).

2.2.4. Efek Framing

Efek framing adalah sebuah realitas yang bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan, pemaknaan itu akan sangat berbeda. Salah satu

efek framing paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Framing memudahkan khalayak dalam memproses informasi ke dalam kategori atau kata-kata yang mudah dikenal (Eriyanto, 2002, h. 166).

Media menggunakan framing pada umumnya dengan ditandai adanya penonjolan isu tertentu. Dalam penulisan disebut sebagai fokus. Berita diarahkan pada aspek tertentu atau isu yang tengah menjadi perbincangan publik. Sehingga, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian memadai. Pemberitaan tersebut secara langsung menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lainnya. Seperti pada pemberitaan media tentang demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa. Media lebih banyak memberitakan proses bentrokan, mahasiswa yang memaksa untuk menembuh barikade, yang akhirnya diwarnai oleh tampilan mahasiswa maupun aparat keamanan yang terluka.

Ditampilkannya sisi lain seperti itu dalam berita, akan ada sisi lain yang dilupakan yaitu isi dari tuntutan mahasiswa. Pemberitaan tersebut menggambarkan seolah aksi demonstrasi yang dilakukan sia-sia. Berita seringkali memfokuskan isu pada aktor tertentu. Efek yang terlihat adalah aktor lain yang mungkin penting dan relevan terhadap masalah yang diangkat menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2002, h.168).

Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan oleh media memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa. W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence dalam Eriyanto (2002, h.178) menyebutnya

sebagai ikon berita. Pengetahuan yang diketahui oleh khalayak tentang realitas bergantung pada cara media menggambarkannya. Gambaran tentang orang, kelompok, realitas selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik. Ikon-ikon diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak, seolah ikon tersebut merupakan potret sempurna untuk menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu.

2.3 Berita

2.3.1 Konsep Berita

Menurut Melvin Mencher (2010, h.56), definisi berita mungkin berubah, namun terdapat dua definisi umum, yaitu berita sebagai informasi dari sebuah peristiwa tidak normal, sebuah interupsi atau gangguan yang memang diharapkan, dan juga penyimpangan dari sebuah norma yang berlaku. Selain itu, definisi berita yang lain adalah informasi yang dapat digunakan oleh khalayak untuk menolong mereka membuat keputusan dalam hidup mereka.

A. S. Haris Sumadiria dalam bukunya 'Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional' (2005, h. 65), berita adalah sebuah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet.

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu berita berat (hard news) dan berita ringan (soft news). Berita berat menunjuk pada peristiwa yang

mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan dan Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN). Sedangkan berita ringan mengacu pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur ketertarikan manusia (human interest) (Sumadiria. 2005, h.66).

2.3.2 Nilai Berita

Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (news value). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah berita. Dalam mencari sumber berita, jurnalis akan memilih informasi berdasarkan pertimbangan nilai berita. Dalam *Reporting in A Multimedia World* (Alysen, Sedorkin, & Oakham, 2003, h. 37), sebuah cerita dikatakan berita jika:

- a. Terbaru
- b. Eksklusif
- c. Penting
- d. Menarik
- e. Mengandung konflik
- f. Mengandung kontroversi
- g. Kisah mengenai hal yang tak biasa
- h. Memiliki kedekatan dengan lingkungan audiens
- i. Mengandung tokoh atau sosok ternama

2.4 Jurnalisme Online

Jurnalisme online adalah tipe baru jurnalisme yang memiliki sejumlah fitur dan karakteristik yang berbeda dari jurnalisme tradisional. Deuze dalam Septiawan Santana (2005, h. 137) mengatakan bahwa perbedaan jurnalisme online dengan media tradisional terletak pada konten baru yang dihadapi oleh para wartawan cyber. Jurnalisme online harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat untuk mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks*.

Dalam jurnalisme online, sebuah media memiliki tiga atribut komunikasi dalam pemberitaan yang cara kerjanya berbeda dari medium lainnya, yaitu multimedia, interaktif, dan *on-demand*. Ketiga pilar tersebut telah membawa audiens yang mengkonsumsi berita secara pasif menjadi pihak yang aktif (Thornburg, 2011, h.8).

Pada pilar pertama, Multimedia memiliki arti bahwa terdapat penggunaan lebih dari satu teknik (teks, audio, gambar diam, dan gambar bergerak) untuk menceritakan sebuah kisah. Sebuah kisah pemberitaan multimedia atau *multimedia news story* kini dapat menggunakan dua atau lebih media untuk menceritakannya (Thornburg, 2011, h.8).

On-Demand Delivery menjadi pilar ketiga dalam jurnalisme online. Dalam pilar tersebut, jurnalisme online memperbolehkan khalayak pembaca untuk mengatur waktu, tempat, dan subjek dari berita yang dikonsumsi (Thornburg, 2011, h.24).

Dengan berkembangnya internet sebagai medium berita, hal itu memungkinkan terbangunnya interaktivitas, pilar kedua dalam jurnalisme online. Bangkitnya internet sebagai media medium berita, kemungkinan terciptanya interaksi antara subjek dari berita, reporter dan pembaca meningkat dramatis, di mana kritik media tak lagi membatasi ketiganya (Thornburg, 2011, h.18).

Richard Craig (2005, h. 90-91) mengatakan bahwa keunggulan jurnalisme online yang tidak dimiliki oleh media konvensional adalah:

- a. Media online dapat menggunakan link untuk menawarkan pengguna dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita.
- b. Wartawan dapat memperbarui berita secara langsung dan teratur
- c. Informasi di online sangatlah luas
- d. Tersedianya penambahan suara, video, dan konten online lainnya.
- e. Dapat menyimpan arsip online dari zaman ke zaman

Jurnalisme online pada penerapannya berhubungan dengan keberadaan media online. Sajian informasi media online tidak memiliki batas, baik itu ruang (halaman), seperti yang dimiliki oleh surat kabar dan tidak dibatasi oleh waktu (durasi) seperti yang diterapkan dalam sistem penyiaran televisi maupun radio. Media online memiliki semua aspek seperti teks, video, audio, juga foto yang mampu ditampilkan bersamaan.

Dalam definisinya, media online (disebut juga cyber media, internet media, dan new media) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs

web internet. Menurut Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan oleh Dewan Pers, cyber media merupakan segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers (Romli, 2012, h.30).

Media online memiliki sejumlah klasifikasi. Secara teknis, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Kategori media online antara portal, website, radio online, TV online, dan email. Media online dalam penelitian ini adalah website berita, di mana situs berita merupakan media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini.

Media online berupa situs berita dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu (Romli, 2012, h.32):

- a. Situs berita “edisi online” dari media cetak seperti surat kabar atau majalah. Seperti [Republika Online](#), [Kompas.com](#), [Pikiran-Rakyat.com](#), dan [Tribunjabar.com](#).
- b. Situs berita berupa “edisi online” media penyiaran radio, seperti [Radio Australia \(radioaustralia.net.au\)](#), dan [radio Nederland \(rnw.nl\)](#).
- c. Situs berita berupa “edisi online” media penyiaran televisi, seperti [CNN.com](#), [metrotvnews.com](#), dan [Liputan6.com](#).
- d. Situs berita online “murni” yang tidak terait dengan media cetak atau elektronik, seperti [antaranews.com](#), [Detik.com](#), dan [Viva News](#).

- e. Situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Yahoo! News, Plasa.msn.com, Google News, layanan kompilasi berita secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media online.

2.5 Pandangan Media Barat pada Islam dan Muslim

Pandangan negatif media barat terhadap Islam dan Muslim di Indonesia berangkat dari rentetan aksi terorisme seperti bom Bali I dan II, bom di Hotel JW Marriot I dan II di Jakarta, bom di Hotel Ritz Carlton, dan lainnya.

Di Indonesia tidak lepas dari stereotipe tersebut. Beberapa gerakan Islam turut menjadi target bidikan AS soal propaganda antiterorisme ini dengan label “gerakan Islam radikal” seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama’ah dan lainnya. Tepatnya, setiap kelompok-kelompok Islam yang dianggap memperjuangkan syariat Islam secara formal kenegaraan, menentang pemerintahan sekuler serta kritis terhadap kebijakan-kebijakan Barat terutama AS dilabeli sebagai “Islam Teroris”. Jika tidak berupa tindakan (konatif), minimal pelabelan miring tersebut berupa organisasi-organisasi yang mengusung ide-ide radikal-fundamentalis-teroris (kognitif-afektif). Stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya terutama gerakan-gerakan Islam radikal sebagai sponsor utama terorisme global berhasil mulus salah satunya berkat dukungan media massa pro-Barat (AS dan sekutunya) yang menciptakan opini publik melakukan “pembunuhan karakter” (character assassination) hingga melakukan teknik propaganda “penjulukan” (name calling)

bahwa Islam dan umatnya seakan-akan sebagai aktor intelektual yang menghalalkan aksi-aksi terorisme (Wijaya, 2010, h.32).

Menurut Wijaya (2010, h.40), Terkait isu terorisme global tahun 2002 di Indonesia, media Barat terutama di AS melakukan konstruksi berita yang dalam studi kritis dikenal sebagai teknik “demonisasi” yaitu usaha penciptaan nama buruk terhadap suatu komunitas yang dilakukan secara massif (skala besar) dan sistematis, biasanya melalui propaganda media dengan teknik rekayasa citra. Dalam praktik “demonisasi”, pihak lain sebagai sesuatu yang harus diwaspadai, diwaspadai atau mungkin kalau perlu dibasmi. Propaganda miring terkait terorisme global di dunia Islam umumnya dan Indonesia khususnya disebabkan beberapa faktor seperti pandangan yang salah terhadap ajaran Islam, rasa benci terhadap Islam dan umatnya.

Dari berita-berita yang tersebar di sejumlah media massa terkemuka di Barat terutama di Amerika Serikat, dapat melihat dengan jelas gambaran atau paling tidak kesan umum dalam masyarakat internasional betapa Indonesia didominasi oleh “kelompok Islam militan” dan Indonesia dianggap sebagai sarangnya kelompok Islam yang mengarah kepada aksi kekerasan dan terorisme, terutama terhadap Amerika Serikat (Wijaya, 2010, h.34).

Di samping itu, pada 11 September 2011, ketika sebuah pesawat menabrak gedung World Trade Center dan Pentagon, seluruh masyarakat Amerika mengetahuinya hanya dalam hitungan menit. Televisi dan Radio memberitakannya secara live, media internet terus melakukan pembaruan informasi secara berkala,

dan banyak surat kabar yang memproduksi edisi ekstra terkait peristiwa tersebut (Craig, 2005, h.3).

Dalam konsesus ilmiah, setelah aksi penyerangan teroris 9/11, terdapat peningkatan intensitas pemberitaan media terkait Muslim dan Islam yang menghasilkan adanya perhatian di hampir seluruh dunia pada agama dan pengikutnya itu. Masyarakat kini lebih mengetahui Islam atau Muslim, dan hal itu merupakan konsekuensi dari perilaku konsumsi media yang mereka lakukan.

Representasi Islam dan Muslim pada media Barat tidak bisa hanya dijelaskan dalam hal bagaimana peristiwa yang melibatkan cakupan Muslim kontemporer. Menurut Morey dan Yaqin (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h. 30), dalam sejarah nasional, migrasi Muslim dan pola perpindahannya, berkontribusi pada bagaimana kelompok ini dilihat dan diterima dalam masyarakat dari sisi budaya, politik, dan wacana media.

Representasi yang ada saat ini pada Muslim dan Islam dalam media Barat juga merupakan produk dari sejarah panjang yang lama dan lebih luas sepanjang ranah peradaban (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.30).

Nacos dan Torres-Reyna (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.30) mengungkapkan bahwa dari beragam penelitian menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap Islam dan Muslim secara dominan terbentuk berdasarkan representasi media massa.

Menurut John Tolan (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.30), banyak wacana mengenai Islam dan Muslim saat ini yang ditemukan dalam literatur-literatur awal

Kristiani, ditemukan pula dalam wacana Islamophobic sekarang. Literatur awal Kristiani mengenai islam dan muslim tidak berdasarkan dari sumber Islam, namun didominasi oleh konstruksi naratif mengenai agama dan pengikutnya berdasarkan referensi kitab suci.

Pemberitaan negatif media terhadap Islam dan Muslim bermula sejak peristiwa 9/11. Semenjak Perang Teluk tahun 1991, atau mundur lebih jauh pada peristiwa Revolusi Iran tahun 1979, Islam dan Muslim telah memperoleh perhatian negatif dari media (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.32).

Morey dan Yaqin berargumen bahwa media Barat menyajikan 'keterbatasan dan membatasi pembingkai Islam dalam wacana publik' dalam pandangan 'negatif', yang mengancam sisi keyakinan dan perilaku muslim secara kuat dan terus menerus (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.32-33)

Media Barat tertarik dengan perilaku ekstrim dalam dunia muslim yang menghalangi perhatian pada kehidupan muslim biasa dan meminjam legitimasi Muslim ekstrimis sebagai representasi atas Islam.

Mereka yang bergantung pada media massa dalam memahami Islam dan Muslim tidak begitu banyak melihat gambaran secara utuh, atau bahkan gambaran utamanya. Pernyataan dan aksi yang dilakukan oleh minoritas Muslim dianggap lebih memilih bernilai sebagai berita dan mendominasi pemahaman populer atas Islam (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.33).

Elizabeth Poole menemukan, dalam British Press, muslim tidak dihadirkan sebagai bagian yang tidak diterima dalam masyarakat, namun sebagai sebuah

kelompok luar, berdasarkan pemikiran orientalis. Sedangkan jurnalis Australia dan peneliti media, Peter Manning juga menemukan pemberitaan orientalis dan stereotype pada media Australia pada isu-isu yang terjadi di Indonesia, Lebanon, Israel, dan Palestina. Dari temuannya, ia melihat bahwa Arab dan Muslim adalah sebuah potret kekerasan, 'tanpa alasan, kemanusiaan atau kasih; pemuda Arab Sydney memiliki potret sebagai 'predator seksual'; dan para pencari suka dari Timur Tengah sebagai sosok yang licik, tidak layak dan tidak tahu terimakasih (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.33).

Sejak peristiwa 9/11, penelitian lebih mendalam berlanjut untuk menunjukkan bahwa tak hanya pemberitaan masif media tentang Islam dan Muslim yang meningkat, namun juga sikap merendahkan dalam pemberitaan. Gambaran dominan tentang Muslim dalam media Barat adalah orang-orang penuh kekerasan, intoleran, opresis, dan ancaman (Rane, Ewart, Martinkus, 2014, h.34).



2.6 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran peneliti terkait peristiwa Aksi 411 pada media online CNN, The New York Times, dan The Guardian:

